

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Implementasi Program Pengembangan Madrasah

###### a. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup> Artinya yang dijalankan adalah kurikulum yang sudah di direncanakan atau didesain.

Menurut Nana Sudjana, implementasi merupakan upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang di pimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.<sup>2</sup> Artinya implementasi merupakan sebuah acuan yang dapat mendorong semangat seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun menurut Nurdin, implementasi atau pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, namun suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu kegiatan.<sup>3</sup> Implementasi merupakan suatu aksi dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan sebuah kegiatan yang memerlukan ketrampilan, motivasi dan kepemimpinan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan rencana dan kemudian rencana tersebut dilaksanakan dengan mekanisme tertentu.

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 2001, hlm. 247.

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 2009, hlm. 20.

<sup>3</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 20.

b. Program Pengembangan Madrasah

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan.<sup>4</sup> Program merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk menjalankan suatu usaha atau kegiatan tertentu demi mendapatkan hasil yang maksimal.

Sedangkan pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu cara, proses, kegiatan untuk mengembangkan.<sup>5</sup> Menurut Iskandar Wiryokusumo pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal, yang dilaksanakan secara terencana, sadar, terarah, teratur, bertanggung jawab, dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan, serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarasa sendiri, menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya, maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan perkembangan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, terencana, untuk membuat atau memperbaiki sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas.

Sedangkan pengertian madrasah secara *etimologi* merupakan isim makan dari kata *darasa* dalam bahasa Arab, yang berarti tempat duduk untuk belajar atau popular dengan madrasah. Sedangkan secara *terminologi* istilah madrasah adalah nama atau sebutan untuk sekolah

---

<sup>4</sup> Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Op. Cit.*, hlm. 301

<sup>5</sup> Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 414.

<sup>6</sup> Iskandar wiryokusumo dan J. Mandilika, *Kumpulan-kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan*, Raja Wali, Jakarta, 1982, hlm. 93.

agama Islam, tempat belajar mengajar agama Islam secara formal yang memiliki kelas dan kurikulum.<sup>7</sup>

Senada dengan pengertian di atas, A. Malik Fadjar mengungkapkan bahwa madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin, dan terkendali.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan jalur keagamaan. Dalam konteks ini madrasah diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama islam kepada anak didik atau warga.

Melihat pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa program pengembangan madrasah adalah rancangan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk memperbaiki dan memajukan suatu lembaga pendidikan keagamaan agar lebih bermanfaat untuk mendidik anak didik maupun warga disekitar.

## 2. Pengertian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti proses atau cara.<sup>9</sup> Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>10</sup>

Pengertian belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta, 2002, hlm. 105.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hlm. 34.

<sup>10</sup> Umar, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6 Nomor 1, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2017, hlm. 5.

- a. M. Nur Ghufron menjelaskan arti belajar atau learning adalah proses perubahan yang cenderung menetap dan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis, namun perubahan psikologis yang berupa perilaku atau asosiasi mental. Pada dasarnya belajar merupakan proses untuk melakukan perubahan pribadi seseorang baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut dilakukan secara *adaptif*, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup>
- b. Zainal Asri menjelaskan bahwa belajar merupakan upaya dari individu untuk menjadikan dirinya menjadi seseorang yang lebih baik, dimana lingkungan merupakan salah satu faktor yang ikut andil dalam menentukan keberhasilan individu untuk menjadi pribadi yang baik atau buruk. Belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah. Untuk itu hal yang dicapai berupa perubahan-perubahan dalam fisik. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan rohaniah atau *psychis*. Sasaran-sasaran yang dicapai disini adalah perubahan jiwa.<sup>12</sup>
- c. Menurut Morgan sebagaimana yang dikutip oleh Mustaqim, mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman yang lalu.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu dari lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkah laku individu.

Pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian

---

<sup>11</sup> M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterpraise, Kudus, 2011, hlm. 104-107.

<sup>12</sup> Zainal Asri, *Micro Teaching*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 1.

<sup>13</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 33.

tujuan yang telah direncanakan.<sup>14</sup> Menurut Heri Rahyubi menjelaskan, Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimanapun dan kapanpun.

Proses pembelajaran atau *learning* adalah proses perubahan yang cenderung menetap dan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis, namun perubahan psikologis yang berupa perilaku atau asosiasi mental. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses untuk melakukan perubahan pribadi seseorang baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Perubahan tersebut terjadi karena adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga akan terlahir pribadi yang matang, baik secara *intelegensi* maupun spiritual.

Sedangkan tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama*, tahfidz yang berarti menghafal, dari kata dasar hafal. Menghafal dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu memelihara, menjaga, menghafal.<sup>16</sup> *Hafidz* menurut Quraisy Syihab

---

<sup>14</sup>Putri Fransiska, *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ PAI, IAIN Surakarta, 2015, hlm. 24.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

<sup>16</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Mahmud Yunus Wadzzuriyah, Jakarta, hlm. 105.

terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal. Dari kata menghafal terlahir juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafidz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi.<sup>17</sup>

*Kedua*, kata Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a (fi'il madi)* dengan arti isim *maf'ul*, yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.<sup>18</sup> Kata Al-Qur'an menurut ahli agama (urf syara') merupakan nama dari kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf. Para ahli fiqh menetapkan bahwa nama dari Al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan Al-Qur'an dan nama untuk bagian-bagiannya.<sup>19</sup> Menurut Fath Ridwan sebagaimana yang dikutip oleh Atang Abd. Hakim, menerangkan bahwa para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penamaan Al-Qur'an. *Pertama*, sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah nama yang khusus bagi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. *Kedua*, sebagian ulama menyatakan bahwa Al-Qur'an diambil dari kata *qara'in* (petunjuk atau indikator) karena ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling menguatkan dan membenarkan.<sup>20</sup>

Para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Diantara mereka adalah:

- 1) Al-Syafi'i, yang berpendapat bahwa lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya.

---

<sup>17</sup>Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan, Ta'allum*, Vol. 4 Nomor 1, 2016, hlm. 3.

<sup>18</sup>M. Syakur Sf, *Ulumul Qur'an*, PKPI, Semarang, 2001, hlm. 1.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

<sup>20</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 70.

Tetapi merupakan isim *alam* yang di khususkan untuk nama bagi Kalam Allah yang terakhir.<sup>21</sup>

- 2) Al-farra menyatakan, kata Al-Qur'an merupakan *musytaq* (pecahan) dimana kata Al-Qur'an tersebut tidak memakai kata hamzah dan merupakan pecahan dari kata *qara'in* bentuk jama' dari kata *qarinah*, yang berarti alasan atau indikator. Karena ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu saling mendukung dan menjelaskan satu sama lain.<sup>22</sup>
- 3) Al-Asy'ari, memberikan pandangan bahwa kata Al-Qur'an itu tidak berharzhamzah karena bentuk *musytaq* dari katta *qarana* yang berarti menggabungkan. Karena Al-Qur'an merupakan rangkaian ayat-ayat dan surat-surat yang terhimpun dalam satu mushaf.<sup>23</sup>

Sedangkan secara istilah, para ulama menuturkan pendapatnya mengenai kata Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Ali Al-Shabuni menyatakan pendapatnya, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, diawali dengan surat al-Fatihah diakhiri dengan surat an-Nas, membacanya termasuk ibadah.<sup>24</sup>
- 2) Drs. H. Basrah Lubis, mengemukakan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>25</sup>
- 3) Para Ahli Kalam menyatakan mengenai batasan Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an adalah kalam azali yang menetap pada zat Allah yang

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

senantiasa bergerak (tidak pernah bergerak) dan tidak pernah ditimpa musibah.<sup>26</sup>

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Menurut Farid Wadji, tahfidz Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafidz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffadz*.<sup>27</sup> Definisi tersebut mengandung dua hal pokok. *Pertama*, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. *Kedua*, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya. Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal Al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh Al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.<sup>28</sup> Dengan demikian, orang yang telah hafal 30 juz al-Qur'an namun tidak menjaganya secara terus menerus maka tidak disebut sebagai hafidz Al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat Al-Qur'an, maka tidak termasuk hafidz Al-Qur'an.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat)

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm., 6.

<sup>27</sup>Nurul hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, Ta'allum, Vol. 04, No. 01, 2016, hlm. 4.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

terhadap lafadz-lafadz dan makna-maknanya Al-Qur'an yang memudahkan untuk dijadikan pedoman setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.<sup>29</sup> Program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah cara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai metode untuk memudahkan seseorang yang menghafal Al-Qur'an yang telah terstruktur dengan aturan dari seorang pendidik atau guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya yang berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

### 3. Dasar Menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan dasar untuk menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

#### a. Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan

Sejak zaman dulu sampai sekarang sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang pilihan Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Hijrayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*”<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Umar, *Op, Cit.*, hlm. 7.

<sup>30</sup>Al-Qur'an Surat Al Hijr Ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Syqma Examedia Arkanleema, Bandung, hlm. 262.

b. Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*

Berpijak darisurat Al-Hijr ayat 9 diatas menjelaskan bahwa Allah menjaga Al-Qur'andengan melibatkan hamba-hamba Nya, bukan menjaga secara langsung fase-fase Al-Qur'an.

Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah :

- 1) Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Karena untuk menjaga keaslian ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>31</sup>
- 2) Abdurrah Nawabudin mengemukakan bahwa,Allah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka hukum menghafalnya adalah *fardhu kifayah* bagi kaum muslimin.<sup>32</sup>

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosalah semuanya.

#### 4. Manfaat dan Keutamaan Tentang Kedudukan Para Penghafal Al-Qur'an

Adapun manfaat dan keutamaan para penghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Menghafal Al-Qur'an berarti menjaga otentisitas Al-Qur'an yang hukumnya *fardhu kifayah*, sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan

<sup>31</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 24.

<sup>32</sup>Umar, *Op, Cit.*, hlm. 7.

mahluk pilihan Allah.<sup>33</sup>Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang hafal Al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal Al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

- b. Menghafal Al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang *hafidz* maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "*hudan li annas*" (petunjuk bagi manusia).<sup>34</sup> Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad SAW diutus Allah. Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyidin bahwa manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka ia akan menjadi orang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Inilah yang diderita oleh mayoritas manusia saat ini, yakni sebuah penyakit yang disebut "*split personality*" (kepribadian ganda) dimana antara ucapan dan perbuatannya berbeda.<sup>35</sup>
- c. Menghafal Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi atau kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional

---

<sup>33</sup>Nurul hidayah, *Op, Cit.*, hlm. 5.

<sup>34</sup>Nurul hidayah, *Loc., Cit.*

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*).<sup>36</sup> Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimaanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal Al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa: "Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati".<sup>37</sup>

- d. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkannya seseorang dari api neraka. Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Seandainya Al-Qur'an dimasukkan ke dalam sebuah kulit dan dilemparkan ke dalam api, maka ia tidak akan terbakar.*" (Hadits riwayat Ahmad dan lainnya).<sup>38</sup>
- e. Penghafal Al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia menghafalnya adalah bersama para malaikat yang mulia dan taat." (HR. Bukhori)<sup>39</sup>

## 5. Petunjuk Teknis dan Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Ikhlas

Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah. Ia merupakan salah satu rukun diterimanya ibadah. Barang siapa ingin

<sup>36</sup>Nurul hidayah, *Loc.*, *Cit.*

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

<sup>38</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 18.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 50-55.

dimuliakan Allah dengan menghafal Al-Qur'an maka ia harus niat mencari ridho Allah SWT.

b. Memperbaiki ucapan dan bacaan

Barang siapa yang ingin menghafal Al-Qur'an, maka ia harus mempelajarinya dari guru yang menguasainya dengan baik.

c. Penentuan ukuran hafalan harian

Untuk mempermudah hafalan, kita harus membuat komitmen harian untuk mengkhususkan jumlah ayat yang akan dihafal. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *“Ambillah suatu perbuatan yang kamu sanggup menjalankannya, karena Allah tidak pernah bosan sampai kamu yang bosan. Perbuatan yang paling dicintai Allah adalah perbuatan yang dilakukan secara rutin, meskipun sedikit.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

d. Memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah halaman lain

Salah satu hal yang membantu untuk memperkuat hafalan yang sebelumnya adalah mengulang hafalan tersebut di setiap waktu longgar.

e. Menggunakan satu mushaf yang digunakan untuk menghafal

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada Al-Qur'an khusus untuk menghafal yang terkenal dengan sebutan “Al-Quran pojok atau Al-Qur'an sudut”, yakni Al-Qur'an yang setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat, Al-Qur'an pojok ini berciri khusus mempunyai 15 baris dalam setiap halamannya, dan setiap juznya berisi 20 halaman, akan sangat praktis untuk menghafalkan dan membantu ingatan. Oleh karena itu, hampir semua orang Indonesia menghafal Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an tersebut.

f. Menyertai hafalan dengan pemahaman

Diantara yang membantu menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang dihafalnya serta mengetahui keterkaitan antara sebagian ayat satu dengan lainnya.

g. Mengikat awal surat dengan akhir surat

Setelah selesai melakukan hafalan surat secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali telah dilakukan pengitan antara awal surat dengan akhir surat yang dihafal.

h. Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama

Diutamakan untuk melakukan pengulangan hafalan dengan penghafal yang lain, karena dalam hal itu terkandung banyak kebaikan, diantaranya membantu memperkuat hafalan, membantu memperbaiki hafalan.

Adapun dalam buku karangan Ir. Amjad Qasim langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Mengikhlaskan Niat

Hal pertama yang wajib kita lakukan dan berpengaruh besar pada keberlangsungan hafalan kita adalah mengikhlaskan niat.

b. Tabiat manusia yang sama-sama Diketahui

c. Tentukan Targetmu

Supaya tujuan menghafal tercapai, maka kita wajib memenuhi empat hal dasar yang harus disandang oleh penghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Jangan pernah mengeluh bahwa engkau tidak akan bisa menghafal dan yakinkan dirimu engkau akan sanggup mewujudkan target.
- 2) Buatlah teladan untuk dirimu, siapapun ia, yang bisa menjadi contoh dalam menghafal Al-Qur'an dan urusan-urusan kita.
- 3) Catat segala yang akan terjadi bila engkau sudah hafal ingat pula firman Allah dan dalam hadits Nabi SAW “ *Bacalah dan naiklah*”

- 4) Tiap kali engkau berhasil menghafal dan hafalanmu bertambah, beri hadiah pada dirimu.<sup>41</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah bagaikan membalikan telapak tangan, oleh karena itu perlu adanya hal-hal yang dipersiapkan sebelum menghafal, agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum memasuki periode menghafal Al-Qur'an, yaitu:<sup>42</sup>

- a. Mengosongkan pikirannya dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.
- b. Niat yang ikhlas. Syarat utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an adalah niat. Sebab, akan sia-sia perbuatan kalau tanpa di dasari mencari ridho Allah semata.
- c. Izin dari orang tua, wali atau suami. Meminta izin dari orang tua, wali atau suami (bagi yang sudah menikah) itu hal yang penting, sebab hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.
- d. Tekad yang kuat dan bulat. Adanya tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengalahkan segala rintangan yang mungkin akan datang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al-Israa': 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ

سَعِيهِمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

<sup>41</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, Zamzam, Solo, hlm. 52-60.

<sup>42</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 48-55.

Artinya: “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (QS. Al-Israa’: 19).<sup>43</sup>

- e. Sabar, faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur’an salah satunya adalah keteguhan dan kesabaran. Karena dalam proses menghafal Al-Qur’an akan ditemui banyak kendala.
- f. Istiqamah. Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten, tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur’an. Penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur’an.
- g. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Kewajiban seorang muslim memang menjahui perbuatan maksiat dan tercela, bukan semata-mata hanya untuk seorang penghafal Al-Qur’an. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- h. Mampu membaca dengan baik. Sebelum terjun untuk menghafal Al-Qur’an, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, baik dalam Tajwid maupun makharij al-hurufnya, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya.
- i. Berdoa agar sukses menghafal Al-Qur’an.

## 6. Metode Menghafal Al-Qur’an

Metodologi berasal dari bahasa Yunani, *Metha* (dibalik atau dibelakang), *Hodos* berarti melalui, melewati atau berarti jalan, cara atau (Thariqah, arab) dan *logos* yang berarti ilmu atau *Science*. Sedangkan metodologi berarti ilmu mengenai berbagai cara atau jalan yang

<sup>43</sup>Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 19, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Syqma Examedia Arkanleema, Bandung, hlm. 284.

ditempuh untuk sampai ke tujuan. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>44</sup>

Ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

a. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode Kitabah

Metode kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Dengan menulis ayat yang akan dihafal berulang kali, akan memudahkan memori ingatannya untuk merekam hafalannya, karena dengan menulis ayat secara berulang kali tentu dengan sekaligus dapat memperhatikan dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam hati. Metode kitabah ini sebenarnya prosesnya hampir sama dengan

---

<sup>44</sup>Putri Fransiska, *Op, Cit.*, hlm. 31.

<sup>45</sup>Ahsin W. Alhafidz, *Op, Cit.*, hlm. 63-66.

metode wahdah. Persama'annya yaitu kemampuan menghafal sama-sama menentukan cepat lambatnya dan banyaknya ayat yang dihafal. Dan bisa juga sebagai alternatif tambahan untuk pengulangan (takrir) dalam proses menghafal juga sama-sama diterapkan. Faktor jenis ayat juga mempengaruhi banyak atau tidak yang dihafal.<sup>46</sup>

c. Metode Sima'i

Metode sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- 2) Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tuna netra, anak-anak, atau penghafal mandiri atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape recorder, pita kaset dan lain-lain.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Praktiknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal, sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

e. Metode Jama'

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti baca'an instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah siswa benar-benar hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan dapat membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

a. *Bi al-Nazhar*

Metode *bi al-nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Salah satu metode untuk mempercepat menghafal Al-Qur'an ialah membacanya sesering mungkin sebelum menghafalnya. Tujuannya adalah agar orang yang menghafal terlebih dahulu mengenal ayat-ayat tersebut, sehingga akan lebih untuk menghafalnya.

b. *Tahfidz*

Metode *tahfidz* yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga tidak ada kesalahan. Kemudian ayat-ayat tersebut dirangkai dan di hafal.

c. *Talaqqi*

Metode *talaqqi* yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru yang sudah ditentukan.

d. *Takrir*

Metode *takrir* yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disima'kan kepada guru. Hal ini bertujuan untuk memperthankan hafalan yang telah dikuasai.

e. *Tasmi'*

Metode *tasmi'* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.

Pada dasarnya semua metode di atas baik untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari suatu pekerjaan yang terkesan

---

<sup>47</sup>Lisy Chairani dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 41.

monoton, dengan demikian menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

### 7. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Beberapa hambatan yang sering muncul dalam proses menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah: <sup>48</sup>

- a. Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas. Perasaan ini muncul karena *hafidz* dituntut untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang diperoleh.
- b. Sukar menghafal, hal ini disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah.
- c. Gangguan asmara. Kendala ini muncul seiring dengan penambahan usia *hafidz* yang mulai menekuni Al-Qur'an sejak usia dini. Memasuki masa pubertas perubahan hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negatif tertentu yang mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan.
- d. Merendahnya semangat menghafal. Rendahnya semangat menghafal ini disebabkan oleh banyak faktor, dan biasanya dikarenakan adanya kejenuhan hingga mengalami keletihan mental.
- e. Banyaknya dosa dan maksiat. Dosa dan maksiat disini penjelasannya biasanya disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Contohnya adalah bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis.
- f. Perhatian yang berlebihan terhadap duniawi, menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.

### 8. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Diantara faktor-faktor penyebab mampu menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- a. Usia yang ideal

Meskipun tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm.41-42.

memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang penghafal yang relatif masih muda jelas lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal.<sup>49</sup>

b. Punya keinginan kuat untuk menghafal

Niat yang tulus dan keinginan yang kuat akan mendorong untuk melakukan berbagai hal sehingga dapat mewujudkan tujuan.<sup>50</sup>

c. Mencerahkan segala upaya untuk menghafal

Beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya, usaha untuk mengatur waktu dengan segala bentuk dan cara. Usaha untuk meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal, usaha untuk menekan waktu tidur, serta usaha lain yang mendorong untuk mewujudkan tujuan dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>51</sup>

d. Yakin bahwa Allah telah memilih mereka diantara jutaan orang untuk menghafal kitab-Nya

Dengan memiliki pemikiran seperti itu rasa gembira akan bertambah dan akan memacu untuk lebih rajin untuk menghafal.<sup>52</sup>

e. Berusaha keras menjahui hal yang dapat melemahkan tekad

Berusaha keras untuk tetap semangat meski banyak cobaan yang datang, baik dari orang tua, teman bahkan omongan orang lain yang berindikasimeremehkan mereka dalam perjalanan menuju Allah.<sup>53</sup>

f. Membayangkan sesuatu yang mengagumkan

Karena inilah, setiap kali mereka mulai padam semangat dalam menghafal, mereka berhayal sedang membaca dan menghatamkan hafalannya dengan surat An-Nas. Atau berhayal bahwa mereka sedang membaca Al-Qur'an dan memiliki tangga menuju surga, bahkan berhayal dirinya bersama orang tua sedang mengenakan

---

<sup>49</sup>Ahsin W. Alhafidz, *Op, Cit.*, hlm. 56.

<sup>50</sup>Ir. Amjad Qosim, *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Al-Kamil, Solo, 2013, hlm.93.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 94.

<sup>52</sup>Ir. Amjad Qosim, *Loc., Cit.*

<sup>53</sup>Ir. Amjad Qosim, *Loc., Cit.*

mahkota kewibawaan pada hari kiamat. Sehingga setelah itu kesungguhan merekapun meningkat.<sup>54</sup>

g. Menyadari bahwa menghafal memerlukan kesungguhan

Menghafal bukanlah perkara yang kad mudah, juka dilihat dari sudu pandang besarnya pahala di sisi Allah, tekad yang kuat untuk menghafal, serta cobaan dan ujian yang harus dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an.<sup>55</sup>

h. Menetapkan waktu khatam hafalan

Mereka para penghafal Al-Qur'an telah menetapkan waktu mereka mengkhatamkan hafalan. Mereka menentukan target waktu agar termotivasi untuk berlomba-lomba dengan yang lain.<sup>56</sup>

i. Menyesal atas waktu yang tersiakan

Meratapi waktu yang telah tersia-siakan sekalipun itu bukan keinginan mereka, tapi perasaan sesal ini menunjukkan kesungguhan mereka untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>57</sup>

j. Menjadikan ibadah sebagai wasilah untuk menghafal

Ibadah merupakan salah satu wasilah untuk membantu mereka menghafal Al-Qur'an. Bahkan kebanyakan dari mereka berusaha keras menjaga wudhu untuk memperbaharui semangat dan ketekunan. Karena wudhu adalah salah satu cara untuk menghapus kesalahan dan dosa.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 95.

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 96.

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 97.

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 98.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi, di sini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu, yang membahas tentang tahfidz. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Penelitian oleh Putri Fransiska yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta”. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta, menggunakan sistem pembelajaran yang terdiri dari: Tujuan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Grobagan Serengan melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an tersebut memiliki tujuan yaitu agar siswa hafal juz ke-30 (juz amma), materi yang digunakan yaitu juz ke 30 dari surat An-Naba’ sampai dengan surat Annas. Metode yang digunakan yaitu metode *talaqqi*, metode drill, metode penugasan dan metode setoran serta evaluasi yang dilakukan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Tahfidz Al-Qur’an siswa menyetorkan hafalan sesuai target yang ada dimasing-masing kelas.<sup>59</sup>
2. Penelitian oleh Putri Firdah Rajak yang berjudul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Juz 29 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ciganjur Jakarta Selatan”. Dengan penelitian yang menunjukkan bahwa MTs Negeri 2 Jakarta telah melaksanakan program tahfidz Al-Qur’an Juz 29 sebagai bentuk implementasi kurikulum muatan lokal sebagaimana ketentuan dari Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti memperoleh temuan-temuan antara lain manfaat yang dirasakan oleh siswa, guru, maupun orang tua, penetapan alokasi waktu dan pembagian materi hafalan, metode menghafal yang digunakan guru dalam pembelajaran cukup beragam,

---

<sup>59</sup> Putri Fransiska, *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ PAI, IAIN Surakarta, 2015, diakses pada tanggal 4 Maret 2018.

adanya perencanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran berupa ujian lisan maupun tertulis serta pembagian sertifikat bagi siswa yang telah menyelesaikan hafalannya. Pelaksanaan program tahfidz dapat terlaksana dengan baik karena adanya faktor pendukung dari segi usia anak didik, lingkungan belajar yang cukup baik, dukungan dari guru maupun orang tua, serta fasilitas yang cukup memadai kegiatan pendukung di luar KBM. Di dalam melaksanakan program terdapat kendala-kendala atau penghambat terlaksananya program tahfidz di sekolah. Adapun faktor penghambat terlaksananya program tahfidz tersebut yaitu dari segi alokasi waktu, kurang dapatnya siswa mengatur waktu, faktor lupa, serta lingkungan pergaulan.<sup>60</sup>

3. Penelitian oleh Siti Munasiroh yang berjudul “Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur’an Pada Kelas Unggulan (Studi Kasus di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara)”. Dari penelitian tersebut diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: *Pertama*, Program Tahfidz Al-Qur’an di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara ini merupakan materi pengayaan dibidang agama pada kelas unggulan. Untuk masuk kelas unggulan siswa harus melalui tiga tes yaitu tes nilai ijazah SD tertinggi, tes tertulis dan tes wawancara dengan orang tua siswa untuk meminta persetujuan kesanggupan biaya dan waktu. Program Tahfidz Al-Qur’an dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yang dimulai pada pukul 13.00 sampai pukul 14.00. Sedangkan prosesnya meliputi: murojaah, melanjutkan bacaan, mempersiapkan hafalan dan menyetorkan hafalan. Metode yang digunakan adalah metode tugas rumah. Sementara aspek yang dinilai meliputi tajwid, makharijul huruf, kelancaran dan ketartilan. Pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur’an di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara berjalan efektif, karena tujuan yang diharapkan sebanding dengan yang diperoleh. Terbukti siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dan hafalannya sesuai

---

<sup>60</sup>Putri Firdah Rajak, *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Juz 29 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ciganjur Jakarta Selatan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ PAI, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, diakses pada tanggal 4 Maret 2018.

target yaitu minimal juz amma dan maksimal 3 juz (juz 1 dan ) bahkan ada yang lebih. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an pada kelas unggulan di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti, minat siswa yang tinggi, lingkungan sekitar nyaman dan kondusif serta fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat meliputi, berkurangnya konsentrasi dan fokus siswa, kurang mengelola waktu sehingga timbul rasa malas dan bosan pada siswa.<sup>61</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Sebagai lembaga yang memiliki amanah secara moral untuk mencerdaskan anak didiknya dalam bidang nilai-nilai keagamaan, maka madrasah harus mencetak generasi yang agamis dan berpendidikan di Kabupaten Demak. Untuk itu diperlukan sebuah perangkat landasan formal sebagai pedoman implementasi program Tahfidz bagi madrasah di Kabupaten Demak.

Berlatarbelakang hal tersebut pihak Kemenag kabupaten Demak mencanangkan program pengembangan madrasah berbasis tahfidz non *boarding school*, dimana dalam program tersebut pihak Kemenag memilih MTs N 3 Demak sebagai salah satu lembaga madrasah yang menjalankan program tahfidz tersebut.

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya. Al-Qur'an bagi umat Islam memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an harus ditanamkan sejak usia dini. Karena di zaman modern seperti saat ini banyak anak-anak Islam remaja-remaja muslim bahkan orang tua ada belum mampu membaca Al-Qur'an apalagi mengafalnya padahal Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>61</sup> Siti Munasiroh, *Pelaksanaan Progam Tahfidz Pada Kelas Unggulan (Studi Kasus di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara)*, Skripsi Jurusan Tarbiyah/ PAI, STAIN Kudus, 2007.

Artinya: *Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya.* (HR. Bukhori)<sup>62</sup>

Melihat di zaman modern ini semakin berkurangnya para penghafal Al-Qur'an disekitar lingkungan kita disebabkan minat anak sekarang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an sangatlah jarang. Kebanyakan orang bercita-cita ingin menjadi artis, penyanyi, model dan lain-lain. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi yakni menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah*. Hal itu dilakukan karena mengingat hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

MTs N 3 Demak merupakan salah satu lembaga yang menyiapkan para generasi Islam untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkannya dengan mendidik para siswanya hafal juz ke-30 dan siswanya mempunyai minat dalam menghafal. Oleh karena itu dibutuhkan pula pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak.

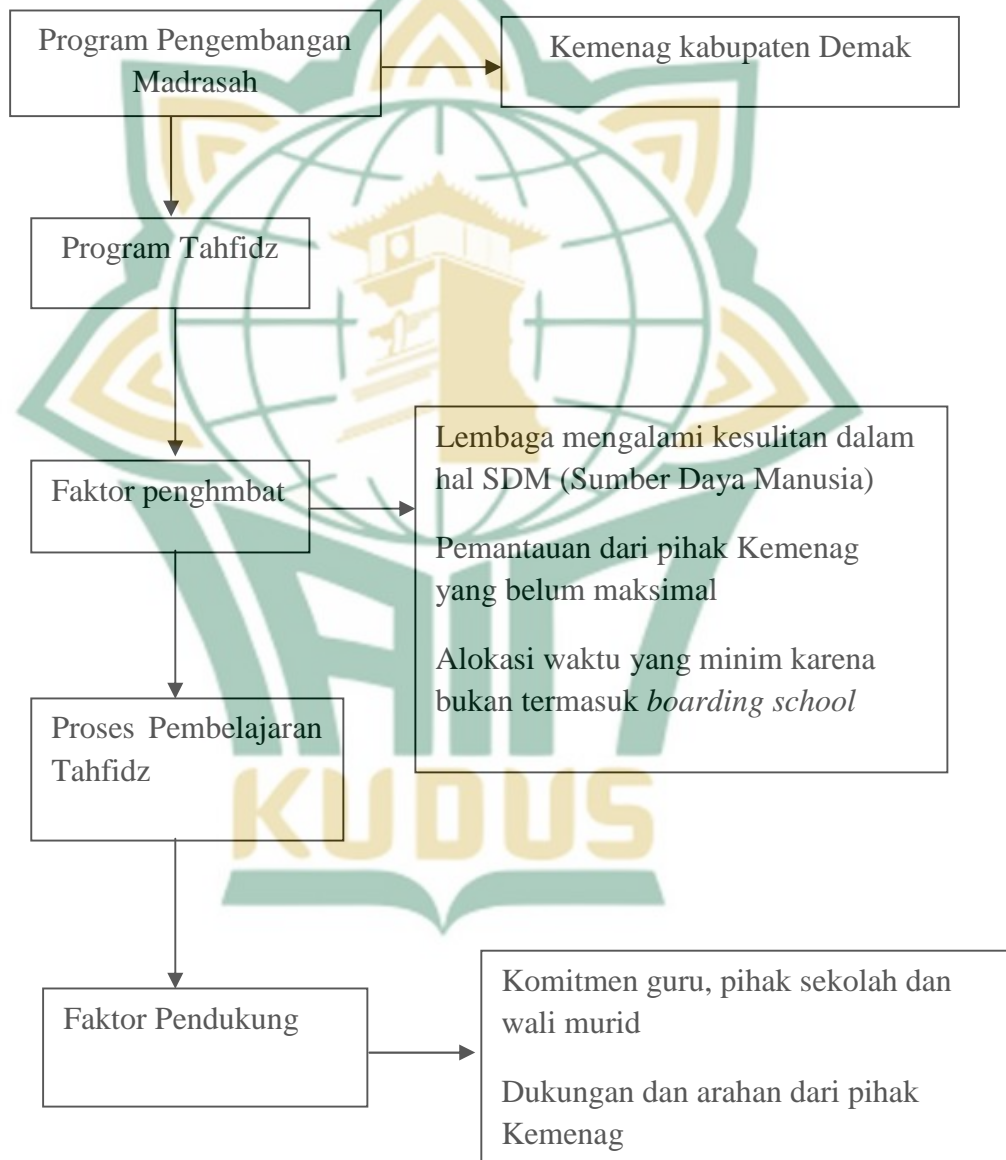
Dalam rangka menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* MTs N 3 Demak membutuhkan analisis dan pemikiran tentang materi, metode, kurikulum, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya. Untuk itu pula dibutuhkan adanya komponen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yakni yang terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, sarana prasarana dan evaluasi serta upaya-upaya penyelesaian dari masalah-masalah yang mungkin muncul guna tercapainya tujuan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an secara efektif dan efisien. Oleh karena itu pihak Kemenag sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam program tahfidz Al-Qur'an tersebut harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, pembinaan terhadap tenaga pendidik serta tindak lanjut untuk mengevaluasi jalannya program tahfidz Al-Qur'an.

Sebagai sekolah yang masih baru dalam melaksanakan program tahfidz, MTs N 3 Demak menemukan hambatan-hambatan dalam proses

---

<sup>62</sup>Abi Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi As-Syafi'i, *At-Tibyan : Fii Hamalatil Qur'an*, Haramain, hlm. 23.

pembelajaran tahfidz. Diantara hambatan tersebut adalah latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, metode yang digunakan masih klasikal, alokasi waktu yang belum mencukupi dan bukan termasuk *boarding school*. Namun adanya komitmen guru, pihak sekolah dan wali murid dan dukungan serta arahan dari pihak Kemenag menjadi faktor pendukung program tahfidz tetap berjalan dengan baik.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**